

## RESENSI BUKU

### IDENTITAS BUKU

Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja (1913-1942)*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia); 2016, 864 hlm. ISBN 9786022313137.

### ULASAN BUKU

#### Pengantar Umum

Buku ini menyajikan mengenai sejarah perjumpaan Injil dengan masyarakat Toraja, yang dilakukan oleh lembaga *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB). Bastiaan (Bas) Plaisier memulai buku ini dengan satu pertanyaan penting “Bagaimana mungkin stempel GZB pada wajah Gereja Toraja sedemikian kaburnya?”. Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut Bas Plasier menggunakan pendekatan komunikasi dalam proses penginjilan yang dicetuskan oleh Hendrik Kraemer (1888-1965), seorang misiolog dari Belanda. Melalui pendekatan komunikasi, Plaisier mengemukakan dengan sangat baik terkait proses, media, dan pihak-pihak yang “terlibat” dalam Pekabaran Injil (PI) yang dikerjakan GZB.

Bas Plasier melihat bahwa perjumpaan masyarakat Toraja dengan Injil adalah sebuah perjumpaan yang tidak saling mereduksi, atau berupaya untuk saling “mengalahkan”. Perjumpaan tersebut diibaratkan sebagai dua pihak yang saling mengisi, memberi, dan menerima. Dalam hal ini, latar belakang konteks GZB dan masyarakat Toraja-lah yang membentuk eksistensi Gereja Toraja di masa kini.

#### Gagasan Utama

Gagasan utama buku ini adalah mengemukakan dan menganalisis berbagai faktor yang menyebabkan Gereja Toraja sebagai hasil dari lembaga PI yang kuat dengan tradisi *Gereformeerde*, justru tidak mencerminkan semangat

*Gereformeerd* yang kuat dalam keberadaannya. Sebaliknya, Gereja Toraja justru mampu untuk hidup dengan berbagai dimensi dan warisan budaya setempat dan “mengembangkannya”. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, latar belakang teologi para *Zending* GZB yang sangat beragam. Dalam hal ini dibentuk oleh teologi Calvinis, Pietis, dan ETIS. Ketiga aliran teologi ini membentuk konsep *zending* GZB di medan PI. Sementara faktor kedua adalah realitas masyarakat Toraja yang sudah mapan dengan warisan tradisional, dan masyarakat mengidentifikasi diri sebagai komunitas pemerlihara warisan budaya mereka.

### Ringkasan

Plaisier membagi buku ini dalam tiga bagian besar dengan penekanan yang berbeda. Bagian pertama yang berisi enam bab menguraikan terkait latar belakang masyarakat Toraja, GZB, dan semua pihak yang ada dalam perjumpaan Injil dengan masyarakat Toraja. Di sana, ia menjelaskan hal-hal informatif tentang letak geografis Tana Toraja, agama kepercayaan, sosial dan politik. Daerah ini terletak di sebelah utara Provinsi Sulawesi Selatan. Karena letak alamnya, daerah ini agak “terpisah” dari wilayah Sulawesi Selatan lainnya. Nama suku bangsa ini kemungkinan besar berasal dari orang Bugis di dataran rendah degan sebutan “*to riaja*” artinya orang di atas. Istilah Toraja kemudian dikenal luas dan lazim digunakan dalam abad ke-20, ketika A. C. Kruyt (1869-1949) dan N. Adriani (1856-1926), penginjil di Tanah Poso, memakainya sebagai sebutan umum bagi kelompok penduduk dataran tinggi di Sulawesi Tengah. Jauh sebelum nama Toraja dan Tana Toraja digunakan, orang Toraja mengungkapkan identitas dirinya dengan nama dari kampung asalnya. Misalnya penghuni kampung Madandan disebut “To Madandan”, “To Makale” dan seterusnya. Kedatangan Belanda di Tana Toraja, yang kemudian membuat kata “Toraja” lazim digunakan. Konsekuensi dari penamaan tiap-tiap kampung, melahirkan setiap daerah memiliki dialek sendiri, pusat kekuasaan, kebudayaan, *Aluk* dan struktur pemerintahan.

Dalam berbagai diversitas kehidupan orang Toraja, istilah *tongkonan* menjadi salah satu hal yang mengikat dan menjadi persamaan dalam seluruh kehidupan

masyarakat Toraja. *Tongkonan* pun menjadi profil khas masyarakat Toraja. Dari sisi strata sosial, bangunan *tongkonan*, merupakan tempat tinggal khusus bagi kelompok golongan atas di masa lalu, sedangkan untuk masyarakat umum, rumah kediaman mereka umumnya dari kayu atau bambu dan tidak dihias. *Tongkonan* tidak hanya dipandang sebagai rumah tinggal, tetapi juga sebagai simpul yang penting dalam jalinan kekerabatan dan menjadi rujukan bagi seseorang untuk menelusuri turunan kekeluargaannya. Selain itu juga, *tongkonan* juga merupakan sebagai pusat kegiatan ritual religius.

Dalam struktur kemasyarakatan, masyarakat Toraja mengenal beberapa pembagian kelas (*tana'*). Sistem ini ditetapkan berdasarkan ketentuan dari para dewa (*deata*), yang kemudian dianggap sebagai tatanan kehidupan yang tidak dapat diubah, namun dalam perkembangannya, justru membuka peluang terjadinya pergeseran status. Pembagian masyarakat Toraja secara sederhana ada dalam tiga (3) kategori yakni *to makaka* (orang merdeka), *to buda* (orang kebanyakan) dan *to kaunan* (budak). Pada saat yang sama, dalam kaitan dengan proses pernikahan, masyarakat Toraja mengenal istilah *tana'* (tonggak yang ditancapkan ke dalam tanah, sebagai pertanda batas tanah atau ladang), yang digunakan dalam kaitan dengan tanggungjawab setiap orang pada pasangannya. *Tana'* ini terdiri atas dua (2) kelompok besar, yakni golongan atas, *tana' bulawan* (emas) dan *tana' bassi* (besi), sedangkan golongan bawah disebut *tana' karurung* (kulit luar pohon enau yang paling keras) dan *tana' kua-kua* (tumbuhan gelagah). Penting untuk dicatat, peluang mobilitas/pergerakan dari setiap status ini, sangat dimungkinkan terjadi. Kedudukan setiap orang dalam masyarakat, sangat mungkin berubah terkait dengan kepemilikan harta dan prestise, yang paling sering terjadi dalam proses ritual *rambu solo'* (ritual kematian).

Terkait dengan sistem kepercayaan, masyarakat Toraja mengenal istilah *Aluk*. Dalam proses pelaksanaannya, kita tidak akan menemukan sebuah tempat khusus untuk beribadah, seperti kuil, bangunan atau sejenisnya. Tidak ada tempat sakral yang disediakan, selain di alam dan melalui kehidupan sehari-hari. *Aluk* merupakan konsep menyeluruh, yang mencakup semua wawasan, tindakan, ritual dan

kebiasaan, yang mengatur seluruh tatanan kehidupan manusia Toraja. Istilah *Aluk To Dolo* (*aluk* orang tua/leluhur), sebuah istilah yang di kemudian hari merujuk pada agama tradisional Toraja. Prinsip utama dari kepercayaan *Aluk To Dolo*, tidak terletak pada apa yang dipercayai, melainkan apa yang harus diperbuat.

Dari berbagai sumber yang ada, orang Toraja tidak pernah diperintah oleh seorang raja atau dengan pemerintahan terpusat, seperti pada wilayah pesisir lainnya. Daerah Toraja, secara umum dikuasai oleh para bangsawan yang sering saling bersaing, bahkan saling memerangi. Sampai akhir abad ke-19, orang Toraja masih hidup agak terpencil. Relasi dengan kelompok saudagar dari dataran rendah yang sifatnya informal, sering melahirkan aliansi dagang di antara para bangsawan Toraja, yang juga pada akhirnya saling menyaingi dan memerangi. Kelompok masyarakat dari Tanah Luwu, Bugis, dan Duri, sering “menginvasi” Toraja, dalam rangka mencari kopi dan budak. Para bangsawan memanfaatkan hal ini untuk mendapatkan senjata, dalam rangka memperluas wilayah, menanamkan pengaruh, bahkan dengan terang-terangan menjarah kampungnya sendiri, dengan menangkap orang-orang desa menjadi budak, merampas kerbau dan padi. Beberapa tokoh yang sempat tercatat dalam banyak sumber adalah Pong Maramba’ dari Rantepao dan Pong Tiku dari Pangala’. Dalam catatan Terrance Bigalke, *Tana Toraja: A Social History of “Tana Toraja” 1870-1965 (2005)*, ada sekitar 12.000 orang Toraja, dijual oleh pemimpin mereka sendiri. Dari catatan ini, kita dapat menarik kesimpulan, bahwa ada jarak yang begitu besar, antara kaum bangsawan dan rakyat jelata.

Kedatangan Belanda pada tahun 1906, membuat perubahan yang sangat dramatis dalam masyarakat Toraja. Dalam tatanan pemerintahan misalnya, jika sebelumnya relasi dengan Tanah Luwu masih bersifat informal, maka di masa Belanda, dalam rangka politik pasifikasi, Tana Toraja dimasukkan ke dalam *Afdeeling* Luwu, di bawah seorang Asisten Residen yang bertempat tinggal di Palopo. Wilayah Toraja sendiri dibagi atas dua *onderafdeeling*, yakni Makale dan Rantepao, yang diperintah oleh seorang *Controleur*. Dalam *onderafdeeling*, dibentuk tingkat pemerintahan yang baru, yaitu distrik, yang dikepalai oleh seorang kepala distrik (*to parengnge*). Kebijakan ini melahirkan banyak hal baru dalam masyarakat

Toraja. Misalnya, jika *to parenge'* pada masa sebelumnya, lebih banyak menjadi "pengawas" pada kegiatan sosial yang terkait dengan *rambu tuka'* dan *rambu solo'*, maka dengan kebijakan baru menetapkan *parenge'* bertugas dalam pemungutan pajak dan pemberlakuan kerja rodi.

Dari seluruh pembaruan yang terjadi di masa Belanda, struktur tingkat kemasyarakatan yang tradisional, justru tidak diganggu. Pihak Belanda memilih untuk mempertahankannya. Perdagangan budak dan perbudakan dilarang, namun relasi tuan-hamba, tetap utuh. Sarana dan prasarana jalan yang dibangun Belanda, menjadi jalan terbuka untuk Toraja semakin dikenal dan terbuka bagi dunia luar, yang di kemudian hari, menjadi jalan bagi perantau Toraja untuk mengubah perekonomian dan kehidupan di masa yang akan datang.

Salah satu kebijakan Belanda yang berdampak besar bagi masyarakat Toraja adalah dengan mendesak kalangan Gereja Protestan dan Zending, agar menangani pengkristenan "orang kafir Toraja". Kebijakan ini tentu lahir karena kuatnya pengaruh tetangga Islam dari dataran rendah yang semakin besar. Para pejabat pemerintah Belanda lebih "senang", jika suku bangsa yang disebut kafir itu, dapat menjadi Kristen, sebagai salah satu upaya dalam membendung Islam di Toraja secara khusus dan Sulawesi pada umumnya. Kehadiran GZB dengan dua "senjata" utama, yakni pendidikan dan kesehatan, dipandang orang Toraja sebagai datangnya "dunia baru", yang mengubah serta memberi kebaikan. Pertumbuhan besar masyarakat Toraja menjadi Kristen, menjadi sebuah kesadaran baru, jika masa "isolasi" telah menjadi masa lampau.

Selanjutnya, sekaitan dengan proses penginjilan, GZB menegaskan keterikatannya pada pengakuan iman *Gereformeerd* dalam lingkungan lembaga pekabaran Injil di Gereja Hervormd Belanda (NHK). Pekabaran Injil dilakukan dalam semangat *Gereformeerd*. Ada tiga aliran teologi dan kerohanian yang tergabung dalam GZB. Yang pertama adalah aliran yang terpengaruh oleh wawasan Neo-Calvinisme, yang telah dikembangkan oleh Abraham Kuyper, di mana para pengikutnya memandang karya PI sebagai tugas gereja. Karena itu, aliran ini menggalang jemaat-jemaat setempat, menjadi pusat kegiatan PI yang bertujuan

menanamkan gereja di daerah-daerah PI. Mereka pun menerima pengakuan iman Calvinis dan menolak campur tangan pemerintah. Kedua, aliran pietis yang mementingkan unsur subjektif, yaitu pengalaman rohani orang Kristen perorangan (*bevinding*) atau yang juga disebut “Pietisme Calvinis. Selanjutnya, aliran ketiga yang terpengaruh oleh Ph. J. Hoedemaker (1839-1910), bertolak dari kenyataan objektif, yaitu perjanjian Allah, gereja, dan pembaptisan. Bagi aliran ini, gereja adalah keseluruhan umat Kristen dan bukan hanya jemaat setempat saja. Penting ditegaskan, meskipun setiap aliran memiliki titik penekanan yang berbeda, secara umum ketiganya masuk dalam alam Calvinisme, yakni ketaatan pada Kitab Suci, pengakuan gereja, kemurnian ajaran dan kehidupan, serta menaruh perhatian besar pada kehidupan rohani perorangan.

Dengan warna dan semangat *Gereformeerd* yang begitu kental, pimpinan GZB menyatakan jika tujuan PI adalah “memuliakan Allah”. Dinyatakan juga bahwa karya PI harus ditujukan kepada bangsa-bangsa, bukan kepada perorangan saja. Dengan kata lain, yang menjadi tujuan adalah kristenisasi seluruh bangsa. Karena itu, para penginjil perlu mendekati para kepala suku, sedangkan para pendidik pendidikan Kristen mendekati anak-anak.

Ada catatan yang menarik dari kehadiran guru-guru yang non-Toraja pada masa itu. Catatan ini terkait dengan proses pelayanan mereka sebagai guru, entah dalam kaitan dengan sikap pada adat dan budaya masyarakat Toraja yang sedikit banyak “asing” dan tidak mendapat perhatian. Bagi mereka, sikap para zendeling yang terbuka terhadap kebudayaan dan adat-istiadat Toraja tidak masuk akal, bahkan tidak patut. Latar belakang mereka yang telah ditanamkan sebuah keyakinan bahwa menjadi Kristen berarti menerima sebagian kebudayaan Barat. Alhasil, sampai pada tingkat tertentu, mereka sudah kehilangan kebudayaan leluhur. Hal yang justru berbeda dengan yang dilakukan Zending di Toraja. Salah satu contoh penting yang dapat dicatat misalnya, ketika mereka menetapkan bahwa bahasa yang mesti digunakan di sekolah-sekolah ada bahasa Toraja, para guru Ambon dan Minahasa sangat keberatan. Bagi mereka, satu-satunya bahasa yang mesti digunakan adalah bahasa Melayu.

Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan semangat awal dalam bekerjasama dalam karya Injil, GZB berusaha untuk merekrut guru-guru yang asli masyarakat Toraja. Kebijakan ini didasarkan pada, masyarakat Toraja tidak dapat bergantung terus kepada para guru dari luar Toraja dan keberadaan guru-guru Toraja dapat membangun hubungan dengan sesama anggota suku mereka. Dengan kehadiran guru Toraja, Injil yang dibawa zending, akan mendapat tempat yang lebih terbuka.

Pada bagian kedua yang diuraikan dalam bab VII-X, Plaisier lebih menguraikan secara lebih mendetail terkait proses perjumpaan Injil dengan masyarakat Toraja. Secara khusus pada karya Antonie A. van de Loosdrecht (1885-1917).

Van de Loosdrecht berangkat ke Toraja pada tahun 1913. Dari orientasi yang dilakukannya dalam kunjungan pertamanya, ia memutuskan untuk memusatkan penginjilannya di bidang pendidikan. Dari Desember 1913-April 1914, ia mempelajari banyak hal, termasuk menyusun kerangka tata bahasa, bahkan sebuah kamus bahasa Toraja. Beberapa cerita rakyat Toraja kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, selama berguru kepada Adriani. Menariknya, Van de Loosdrecht tidak berprasangka buruk pada tradisi masyarakat Toraja, bahkan ia menaruh minat dan perhatian terhadapnya.

Van de Loosdrecht dengan begitu bersemangat mendirikan berbagai sekolah. Di mana-mana dan mendorong para kepala kampung untuk menyekolahkan anak-anaknya. Dalam proses tersebut, ia harus membangun gedung dan rumah bagi para guru, termasuk makanan setiap hari. Karena itu, rakyat harus menyerahkan sebidang tanah. Dalam praktiknya, sebagian besar kepala kampung menerima seluruh syarat yang diajukan. Singkatnya, proses PI pertama di Toraja adalah hasil kerjasama zending dengan masyarakat Toraja.

Dari sisi bahan pengajaran, Van de Loosdrecht tidak menginginkan seluruh bahan ajar hanya bermuatan pengetahuan Barat. Ia berbuat agar sedapat-dapatnya sekolah berakar dalam kebudayaan Toraja. Sebagai contoh, dalam kurikulum yang diajukannya kepada pemerintah, ditentukan satu hari dalam seminggu, tugas untuk membuka dan memelihara kebun sekolah. Hal ini bertujuan agar para siswa

tidak menjadi “proletariat terpelajar”, yang akan merasa dirinya lebih tinggi dari masyarakat di sekitarnya.

Selain dari pengajaran dan moral, Van de Loosdrecht juga menyoroti ketimpangan sosial yang begitu dalam pada masyarakat Toraja. Dia mengancam kekayaan kelompok elit, membandingkannya dengan penderitaan kaum rendah. Kritikan ini menjadi ancaman bagi kedudukan kaum bangsawan, yang di kemudian hari, menjadi salah satu cikal bakal pembunuhan terhadap Van de Loosdrrecht.

Dalam waktu singkat, di seluruh daerah itu didirikan sejumlah pusat kegiatan PI, pembukaan sekolah-sekolah dan penyediaan layanan kesehatan. Semangat PI yang sangat terkait erat dengan budaya setempat semakin diperkuat dengan hadirnya Hendrik van der Veen (1888-1977), seorang utusan Lembaga Alkitab Belanda, yang telah mengikuti pelajaran bahasa Bugis di Leiden dan akan berpartisipasi dalam bidang bahasa dan penerjemahan Alkitab.

Karya pelayanan Van de Loosdrecht tidak berlangsung lama. Ia dibunuh oleh satu kelompok masyarakat Toraja. Pasca pembunuhan van de Loosdrecht, terjadilah kerusuhan di mana-mana, pasar dibakar, jembatan diputuskan dan berbagai fasilitas pemerintah juga berupaya dihancurkan. Pasca peristiwa ini, pemerintah kolonial, yang dikomando gubernur Frijling, melakukan penyelidikan. Alhasil, mereka mempersalahkan para zendeling atas peristiwa tersebut. Zendeling yang pada prinsipnya menjadi korban, justru dipandang sebagai wakil dan korban dari misi Zending yang gagal. Berita-berita yang memuat peristiwa pembunuhan tersebut dengan sengaja diarahkan untuk mempersalahkan aksi kedua zendeling (Van de Loosdrecht dan J. Prins). Pemerintah melaporkan zendeling memaksakan perombakan, bahkan penghancuran adat yang membuat orang Toraja murka dan melakukan pembunuhan.

Dari sisi masyarakat Toraja, peristiwa pembunuhan itu memang terjadi semata-mata karena kebencian pada kehadiran pemerintah kolonial, bukan pada zendeling itu sendiri. Fakta ini lebih didukung data-data, di mana tak satupun dari bangunan sekolah yang dibangun oleh Zending, dibakar oleh massa, selain gedung-

gedung pegawai pemerintahan. Hal yang sama juga terjadi dengan para guru yang tak mendapat ancaman ataupun pembunuhan.

Selanjutnya, salah satu indikasi penting dari orientasi pendidikan yang dikerjakan GZB adalah penyiapan tenaga guru (sekolah dan guru Injil). Pada mulanya, pengurus GZB berencana membuka *kweekschool*, sekolah guru tingkat tinggi. Akan tetapi, saat Johannes Belksma (1884-1942) tiba di Batavia (April 1916), Konsul Zending memberitahukan kemungkinan didirikannya *normaalcurso* di daerah yang baru saja dipasifikasi. Sejak tahun 1920 hingga kematiannya di tahun 1942, Belksma menjadi penggerak utama pendidikan guru di Toraja. Selain itu, sejak tahun 1930 dia memimpin kursus guru Injil. Pengaruhnya terhadap perkembangan karya penginjilan melalui guru di Toraja sangat signifikan.

Pada bulan Januari 1917 Belksma membuka kursus pendidikan guru di Rantepao. Pada saat pertama kali dibuka, siswa kursus pendidikan ini hanya memiliki lima orang murid, di mana salah satunya adalah orang-orang Manado. Para murid ini semuanya menempuh ujian dan meraih ijazah di tahun yang sama. Sekolah ini sempat berhenti untuk waktu yang cukup lama akibat pembunuhan van de Loosdrecht.

Segala bentuk PI yang terjadi di Toraja, terutama oleh para zending, menurut Plaisier, merupakan bentuk komunikasi Injil. Ia mengemukakannya dalam beberapa pendekatan. Dari masa awal penginjilan, corak kegiatan zendeling perintis dalam banyak hal masih sama dengan wawasan para "sahabat Zending" di negeri Belanda, yakni fokus pada pekabaran Injil. Lambat laun, hal ini mulai berubah. Para zendeling mulai fokus pada bimbingan, administrasi dan pengawasan. Perlu dicatat, cakupan pelayanan para perintis dan sesudahnya memang sangat luas. Sembari tugas penginjilan, mereka juga meneliti bahasa dan kebudayaan, membimbing proyek pembangunan gedung-gedung sekolah dan gereja, serta pelayanan pengobatan di kampung-kampung. Selain itu, mereka juga sibuk dalam menjalin hubungan dengan para pegawai pemerintah Belanda. Kegiatan yang berpusat pada zendeling berlangsung hingga pertengahan tahun 1920an. Di masa-masa kemudian, setiap pekerjaan yang menjadi bagian dari penginjilan (kesehatan) mulai diserahkan

kepada tenaga ahli (mantri kesehatan dan dokter). Lembaga-lembaga yang baru, jabatan baru, cara pengobatan baru, tata cara bergaul yang baru dan yang utama adalah agama yang baru, yang merombak seluruh kehidupan masyarakat Toraja.

Bentuk komunikasi tersebut semakin nyata dalam proses konstruksi nilai-nilai dan kesehari-harian hidup orang Toraja pasca kedatangan Injil di Toraja. Dari berbagai catatan, sejak dulu masyarakat Toraja tidak mengenal perbedaan antara yang sakral dan yang profan, yang suci dan duniawi, yang religius dan tidak religius. Bahasa Toraja tidak memiliki istilah spesifik untuk agama, kultus, kebudayaan atau adat. Semuanya dirangkum dalam satu istilah, yaitu *aluk*. Perjumpaan dengan penganut agama lain, akan menyebabkan kesatuan seluruh konsep itu terpecah. Gejala tersebut sudah mulai tampak ketika terjadi perjumpaan dengan penganut agama Islam. Sejak datangnya penganut Islam di Toraja, istilah *ada'* (adat) mulai dikenal. Begitu juga dengan kedatangan pemerintah kolonial Belanda yang mencetuskan proses perubahan yang lebih mendalam lagi. Ada begitu banyak nilai-nilai tradisional yang harus dikaji kembali.

Situasi perubahan ini membuat orang Toraja menyadari bahwa diri mereka dan para “pendatang” memiliki pola dan agama sendiri. Mereka menyaksikan bahwa orang kulit putih dan “koleganya” (guru dan pegawai pemerintah dari luar Toraja), sebagian besar memandang rendah, bahkan menghina cara hidup masyarakat Toraja. Kedatangan utusan Injil yang memperkenalkan agama baru menunjukkan kontras dan perbedaan dengan *aluk* atau kepercayaan orang Toraja.

Patut dicatat, semua utusan GZB sedikit banyak terpengaruh oleh misiologi etis, terutama misiologi François Elbertus Daubanton, Kruyt, dan Adriani. Kruyt memang menempatkan agama “animis” di bawah agama-agama besar lainnya, tetapi juga tetap bersikap hormat pada kebudayaan dan agama mereka. Metode para utusan GZB tidak jauh berbeda dengan metode Kruyt, yang mana mereka tidak bermaksud untuk memusnahkan tradisi orang Toraja. Karya Zending sepenuhnya bertujuan untuk menanamkan gereja, yang menjadi tempat bagi orang Toraja untuk mengakui dan mengabdikan kepada Allah sebagaimana mereka. Sebab itu, para utusan

awal GZB (seperti van de Loosdrecht, Belksma, Zijlstra, dan Pol) mencurahkan banyak perhatian pada bahasa dan adat Toraja.

Dari perspektif pemberitaan Injil, masyarakat Toraja disebut sebagai “orang kafir”. Hal ini didasarkan pada sasaran PI; jika mereka tidak percaya Yesus Kristus, mereka akan binasa. Seperti orang Toraja yang melihat hidup mereka sebagai satu kesatuan, GZB juga melihat seluruh kehidupan mereka sebagai satu kesatuan (sosial, kultural, dan religius). GZB menyebut keseluruhan itu sebagai “kekafiran”, sehingga mencirikan semuanya sebagai ciri dari penganut ananisme. Keadaan hidup yang patut ditangisi karena tenggelam dalam penyembahan berhala yang membuat orang Toraja buta dalam “mencari Allah”. Zendeling menyatakan bahwa kekafiran itu merasakan kehadiran Allah, tetapi tidak mengenalnya. Para penganutnya didorong oleh rasa takut, berusaha untuk merayu roh-roh melalui doa-doa dan persembahan-persembahan. Kekafiran diliputi suasana gelap gulita, menurut Belksma, orang Toraja adalah bangsa yang miskin secara rohani; pohon dan akarnya buruk, agamanya adalah perbudakan. Semua penilaian itu bernada sangat keras.

Beberapa konsep Ajaran dan Etika hidup orang Toraja yang diperjumpakan dengan Injil. Pertama, **Puang Matua, roh-roh dan para leluhur**. Van de Loosdrecht memandang *Puang Matua* sebagai pencipta dan pemelihara langit dan bumi, sebagai ilah utama yang memerintah semua ilah lainnya (*deata*). *Deata*-lah yang menyampaikan keinginan-keinginan manusia kepada *Puang Matua*. Sebab itu, para *deata*lah yang pertama kali menerima persembahan-persembahan. Berdasarkan pandangan ini, Van de Loosdrecht memilih nama *Puang Matua* sebagai padanan nama Allah. Di kemudian hari, Van der Veen dan Zijlstra menemukan jika dugaan Van de Loosdrecht tidak tepat. *Puang Matua* memang menciptakan manusia (dengan menggunakan puputan kembar/*sauna sibarrung*), tetapi dia bukanlah awal segala sesuatu, dia sendiri dilahirkan dari perkawinan langit dan bumi. Meski bukan sebagai yang awal dari segalanya, para zendeling tetap memakai nama *Puang Matua* untuk Allah dalam Alkitab.

Kedua, **Roh-roh dan para leluhur**. Penghormatan dan kepercayaan orang Toraja pada roh-roh dan leluhur, jauh lebih umum dibandingkan kepada para *deata*.

Hal ini disebabkan karena para leluhur berkuasa atas orang hidup dan merekalah yang mendatangkan berkat atau kutuk atas manusia. Dalam penilaian para utusan GZB, sikap orang Toraja pada leluhur ini ambivalen. Sering diwarnai rasa takut, tetapi juga oleh kasih, rasa hormat dan keakraban. Bagaimanapun, hal ini tetap mendapatkan penilaian yang negative dari para zendeling. Ketiga, **Legalisme**. Utusan GZB memandang agama Toraja sebagai agama yang terfokus pada ketentuan-ketentuan hukum. Dalam mitologi Toraja, kehidupan mereka dikuasai oleh perintah dan larangan yang berlaku dalam *aluk sanda pitunna* (aturan serba 7). Pelanggaran terhadap *aluk sola pemali* menyebabkan rusaknya keselarasan hidup, yang mendatangkan ketidakbahagiaan dan bahaya. Keselarasan hanya bisa dipulihkan dengan jalan membawa kurban.

Keempat, **Ritual-ritual kedukaan**. Para zendeling menyadari dengan sungguh bahwa ritual-ritual kematian merupakan pusat kehidupan religius orang Toraja. Sekalipun demikian, sikap zendeling masih sering terbagi (menerima dan menolak), namun dalam banyak hal mereka menilai, ritual-ritual tersebut menjadi titik temu, semua masalah yang dapat berdampak buruk pada kehidupan sosial masyarakat. Beban ritual dan persembahan yang semakin berlebihan, yang sering dibebankan kepada golongan *kaunan* (bawah).

Poin-poin di atas merupakan sasaran utama proses komunikasi Injil. Dalam pengkomunikasian Injil, para zendeling memainkan peranan penting di latar belakang. Keterlibatan mereka di lapangan tidak berlangsung lama dan hanya beberapa saat. Sejak tahun 1925 tugas penginjilan dilaksanakan oleh para guru lokal. Pesan yang mereka bawakan sebagian besar dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka terima dalam proses penyiapan, sebagian lagi ditentukan oleh latar belakang dan pengalaman mereka sendiri. Dengan konteks yang kuat seperti ini, zendeling GZB memiliki visi dalam pengkristenan *aluk* dan *ada'*.

Harus selalu diingatkan bahwa para zendeling tidak menuntut agar orang Toraja menerima kekristenan *a la* barat. Namun mereka meminta untuk membuang semua unsur yang berkaitan dengan penyembahan *deata* dan leluhur. Mereka membuat garis pembeda yang nyata, religius dan profan. Unsur religius dalam *aluk*

mesti ditinggalkan dan unsur duniawinya boleh dipertahankan. Dengan demikian, zending menempatkan *aluk* sebagai yang religius dan *ada'* sebagai yang duniawi/profan.

Apa yang dilakukan Zending dalam hal ini sebenarnya menjadi beban besar di kemudian hari. Dari semula, *aluk* merupakan konsep menyeluruh, yang di dalamnya mencakup apa yang disebut *ada'*. Dalam hal ini, utusan GZB mengikuti jejak misiologi etis. Mereka ingin mempertahankan kebudayaan dan adat orang Toraja. Karena itu, mereka terpaksa membeda-bedakan apa yang sama sekali tidak dibedakan oleh orang Toraja sendiri. Boleh tidaknya orang Kristen berpegang pada kebiasaan tertentu, tegasnya pada ritual tertentu, setiap hal diukur dengan dua kriteria. Yang pertama adalah apakah hal itu termasuk *aluk* dan yang kedua apakah adat/kebiasaan tersebut tidak membawa akibat sosial yang tidak dikehendaki.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, proses kristenisasi yang dikerjakan merupakan sebuah proses penyaringan. Proses ini ditandai dengan pendekatan ganda, yakni di satu pihak mereka memasukkan perubahan secara bertahap, serta bersedia menampung unsur-unsur lama dalam kerangka yang baru, namun, di pihak lain mereka menghapus kebiasaan-kebiasaan tertentu. Hal ini menjadi visi besar yang ingin dicapai, meskipun dalam kenyataannya, hal ini tidak berhasil dengan baik.

Upaya kristenisasi dari ritual-ritual itu membawa dampak sosial yang tidak terduga di kemudian hari. Anggapan Zending yang menilai peraturan tradisional tentang jumlah hewan kurban adalah bagian dari *aluk* sehingga tidak boleh menjadi rujukan, menjadi kesempatan bagi golongan rendah untuk memotong hewan dengan jumlah yang "sama" dengan yang diperuntukkan bagi golongan atas. Akibatnya, ritual-ritual kematian justru menjadi semakin semarak.

Dalam seluruh upaya untuk mengkomunikasikan Injil dan budaya, visi Zending kiranya menjadi jelas dalam pengkristenan budaya. Seluruh bentuk ritual yang diwariskan dari leluhur mesti mendapatkan gagasan baru terkait isi dan maknanya. Harus diakui, upaya pemberian makna dan isi yang baru pun tidak berhasil. Akibatnya, isi religius dari ritual-ritual tersebut tetap bertahan lama hingga kini.

Pada bagian akhir buku ini, Plaisier memusatkan pemaparannya pada respons dan perkembangan Injil pada diri “si penerima”/orang Toraja, seperti motif yang mendorong orang Toraja menjadi Kristen. Ia menempatkannya sebagai salah satu poin yang dielaborasi, karena setiap orang Toraja memiliki motif yang berbeda untuk menjadi Kristen. Dalam kompleksitas motif-motif yang ada, dapat ditemukan beberapa paradigma yang jelas. Secara umum Plaisier membedakan empat (4) jenis alasan untuk menjadi Kristen. Pertama, motif yang berkaitan dengan iman Kristen serta ketidakpuasan terhadap agama yang dianut sebelumnya. Motif kedua terkait dengan perubahan yang digerakkan oleh kolonial. Kehadiran Belanda yang diidentikkan dengan agama mereka, menjadi sebuah jalan “untuk menikmati” sedikit kekuasaan dan keuntungan yang disediakan, melalui berbagai pekerjaan dan jabatan dalam pemerintahan.

Motif ketiga terkait dengan perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat tradisional. Pemberitaan Injil yang mengedepankan kesederajatan merupakan pesan yang sangat dalam pengaruhnya bagi masyarakat Toraja. Warga dari golongan bawah menyambut antusias pesan yang menyatakan bahwa manusia yang satu tidak boleh mengeksploitasi manusia yang lain sebagai proklamasi pembebasan. Motif terakhir adalah kepercayaan tradisional yang membawa pengakuan pada kebenaran agama Kristen.

Selain beberapa motif tersebut, Plaisier juga mengemukakan beberapa hambatan-hambatan menjadi Kristen. Pertama, kebenaran lama dan agama orang Belanda. Agama Kristen adalah agama baru yang perlu membuktikan kebenaran dan kekuatannya. Bagi orang Toraja, agama leluhur telah membuktikan kekuatan dan kebenarannya di masa lampau dan masih berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yakin akan kedahsyatan agama leluhur dan akan dimurkai jika meninggalkan agama lama. Catatan lainnya adalah agama Kristen dikonotasikan dengan agama Belanda bahkan agama penjajah.

Kedua, agama Kristen mematahkan persekutuan dengan orang tua (leluhur). Sebab orang Toraja hidup dalam *tongkonan* tidak dapat memutus rantai persaudaraan, sekalipun dengan mereka yang telah mati. Banyak yang tidak mau

menjadi Kristen karena takut akan kehilangan komunitas. Bagi mereka, komunitas mencakup baik orang hidup maupun orang mati. Menjadi Kristen berarti orang hidup sampai tingkat tertentu untuk memutuskan hubungan dengan para leluhur.

Agama Kristen membongkar kaidah-kaidan dan struktur lama. Kehadiran Kristen yang menjadi “penghancur” pada *aluk sola* adalah ketakutan bagi para pemimpin tradisional. Mereka yakin, melalui agama Kristen, struktur hierarkis yang selama ini tertata rapi, perlahan-lahan akan tergerogoti dan hilang. Di sana-sini mulai terlihat pada saat kelompok *kaunan* (hamba) tidak lagi memberi “jatah” daging pada kaum elit, ketika mereka melakukan ritual keagamaan. Selain itu, ada juga kekhawatiran terhadap beratnya gaya hidup yang baru. Hal ini dikarenakan orang Kristen dilarang berjudi atau ikut sabung ayam dan tidak boleh mengambil bagian dalam acara-acara pesta “kafir”. Para penggemar “hiburan” sejenis ini sulit memilih untuk menjadi Kristen.

Kebanyakan orang Toraja yang menjadi Kristen masuk secara personal dan baru membentuk satu kelompok kecil di tengah-tengah kampung, sehingga mereka sering hidup dalam tekanan. Mereka harus berhadapan untuk menghindari dari berbagai ritual-ritual tertentu. Untuk mengatasi masalah tekanan dari masyarakat sekitar, Zending menciptakan kesempatan untuk saling bertemu, menguatkan dan memberi semangat, antara lain di masa Natal.

Dengan berbagai motif dan hambatan untuk menjadi Kristen, pada akhirnya Orang Toraja secara perlahan-lahan membentuk komunitas baru yang menerima agama Kristen. Orang Toraja yang telah menjadi Kristen merasa telah memasuki dunia baru. Orang Kristen yang baru tersebut tidak dapat menggabungkan isi dan bentuk iman mereka yang baru, dengan warisan agama dan budaya mereka yang tradisional. Apa yang menjadi batasan para zendeling soal sikap terhadap budaya, mulai tampak pada orang Toraja yang menjadi Kristen di masa awal. Ada sikap mendua dalam berhadapan dengan warisan budaya. Tidak serta merta menghilangkan, tetapi juga tidak serampangan dalam melanjutkannya. Mereka berusaha bersikap kritis dan beradaptasi pada apa yang menjadi bagian dari hidup mereka.

Sikap yang mendua ini sudah menjadi pola dari generasi pertama orang Toraja yang Kristen. Akan tetapi, perlu digarisbawahi dinamika sikap pada kebudayaan dari masing-masing generasi angkatan Kristen tidaklah selalu sama. Agak sulit menentukan batasan waktu antar angkatan generasi pertama dan seterusnya dalam masyarakat Toraja. Yang paling menonjol dan jadi ukuran adalah soal sikap mereka pada kebudayaan. Generasi pertama sama sekali menolak gaya hidup yang lama. Biasanya mereka bersikap kritis, bahkan radikal terhadap masyarakat dan agama sendiri.

### **Evaluasi dan Refleksi Kritis**

Bagi saya, buku *Menjembatani Jurang, Menembus Batas* adalah buku yang komprehensif dalam mengemukakan dan menganalisis berbagai seluk-seluk eksistensi Gereja Toraja. Akan tetapi, menurut saya, kekurangan dari buku ini adalah catatan-catatan dan berbagai informasi sekitar Gereja Toraja sangat parsial.

Catatan apresiatif saya pada buku ini adalah Plaisier berupaya untuk menunjukkan dengan sangat sistematis dan kronologis proses penginjilan yang diselenggarakan oleh GZB kepada masyarakat Toraja. Dimulai dengan menganalisis latar belakang dari dua entitas yang kemudian diperjumpakan dalam proses PI (GZB dan masyarakat Toraja). Pada akhirnya, dengan konsep latar belakang yang berbeda, Plaisier menunjukkan bangunan kehidupan menggeraja dalam komunitas masyarakat Toraja hari ini adalah dampak dari sikap terbuka dari kedua belah pihak, untuk saling bersedia belajar dan menerima.

Jika Plaisier dengan sangat apik memberi uraian terkait komunikasi antara Injil dan masyarakat Toraja, maka pada sisi yang lain, menurut saya, Plaisier sangat sedikit memberi uraian terkait “unsur komunikasi” dari sisi pemerintah Hindia-Belanda. Desain politis pemerintah Hindia-Belanda terhadap misi penginjilan GZB tidak dielaborasi dengan baik. Bagi saya, sisi ini mesti juga diberi perhatian karena dalam berbagai catatan yang lain, pemerintah Hindia-Belanda yang paling berperan dalam seluruh proses penginjilan di Toraja.

**Tomi Supriyanto**

Institut Teologi Gereja Toraja dan Fakultas Teologi UKI Toraja

E-mail: [tomisupriyanto@gmail.com](mailto:tomisupriyanto@gmail.com)